

Afiksasi Dialog Karnaen Dalam Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani

Muhamad Rafi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email: mhmadrafi32@gmail.com

Received: 11/01/2023

Accepted: 30/05/2023

Published: 31/05/2023



© 2023 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Afiksasi menjadi suatu proses dari morfologi yang tidak bisa lepas dari suatu bacaan. Tanpa afiksasi, sebuah kata tidak bisa dihubungkan antara satu kata dengan kata yang lainnya. Naskah drama menjadi suatu bacaan yang dapat ditemukan segala bentuk afiksasi di dalamnya. Penelitian ini bermaksud untuk mencari afiksasi yang terdapat pada dialog tokoh Karnaen. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan afiksasi yang ada di dalam naskah drama karangan karya Utuy Tatang Sontani yang berjudul *Bunga Rumah Makan* pada dialog tokoh Karnaen. Selain itu, penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk afiksasi yang ada di dalam naskah drama tersebut. Peneliti memakai metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Sumber datanya berupa naskah drama *Bunga Rumah Makan* dialog tokoh Karnaen. Teknik pengumpulan datanya dengan cara simak catat. Hasil dari penelitian ini berupa temuan afiksasi dalam naskah drama pada dialog tokoh Karnaen yang berupa prefiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. Terdapat prefiks yang berupa *me-*, *ter-*, *di-*, dan *ber-*. Sufiks yang berupa *-nya*, *-an*, dan *-kan*. Konfiks yang berupa *ke-an*, *ber-an*, dan *per-an*, sedangkan klofiks berupa *berke-an*, *me-kan*, dan *me-i*.

Kata kunci: afiksasi; morfologi; naskah drama

Abstract

Affixation becomes a process of morphology that cannot be separated from a reading. Without affixation, a word cannot be connected between one word and another. The drama script becomes a reading in which all forms of affixation can be found in it. This study intends to look for the affixation contained in Karnaen's dialogue. This study aims to find affixation in the drama script written by Utuy Tatang Sontani tittle Bunga Rumah Makan in the dialogue of the character Karnaen. In addition, this study also aims to describe and analyse the forms of affixation in the play. Researchers used qualitative research methods with a descriptive approach. The source of the data is in the form of the drama script Bunga Rumah Makan, the dialogue of Karnaen's. The data collection technique is by observassing notes. The results of this study area affixation findings in the drama script on Karnaen's character dialogues in the form of prefixes, suffixes, confixes, and clofixes. There are prefixes in the form of me-, ter-, di-, and ber-. Suffixes in the form of -nya, -an, and -kan. Confixes are in the form of ke-an, ber-an, and per-an, while klofixes are in the form of berke-an, me-kan, and me-i.

Keywords: affixation; morphology; play script

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu hal yang penting, tidak akan pernah bisa dilepaskan dari kehidupan seseorang. (Praspati et al., 2016) mendefinisikan bahasa sebagai peran yang begitu penting bagi kehidupan manusia yang dijadikan untuk alat berkomunikasi. Bahasa adalah untaian dari kalimat-kalimat yang secara tidak langsung dituturkan oleh manusia. Bahasa juga dapat dipelajari, dalam tatarannya ilmu yang mempelajari tentang bahasa dinamakan ilmu linguistik. Akan tetapi, ilmu linguistik tidak hanya membahas tentang bahasa, namun linguistik juga membahas asal usul bahasa secara umum. Linguistik tidak terlepas dari struktur dari bahasa itu sendiri. Struktur intern pada bahasa yang meliputi fonologi, semantik, morfologi, sintaksis, serta fonetik. Pada kajian linguistik, morfologi ilmu yang mengulik tentang bentuk kata serta bagaimana pembentukan kata.

Berbicara tentang pembentukan kata pasti tidak bisa lepas dari komponen pembentukan kata itu sendiri, yakni morfem yang berupa morfem dasar dan morfem afiks. Adanya alat dalam proses pembentukan kata berupa afiks yang di mana dalam suatu cara dalam pembentukan kata itu dapat melalui proses yang dinamakan afiksasi (Abdul Chaer, 2015). Morfologi melibatkan morfofonemik dan klasifikasi kata dalam prosesnya. Proses morfologi terdiri dari proses afiksasi, konversi, reduplikasi, akronimisasi. (Praspati et al., 2016) menyebutkan proses afiksasi dibagi lagi menjadi prefiks, sufiks, infiks, klotiks, dan konfiks. Bahasa dipakai sebagai ujaran, namun tidak hanya memakai kata dasar akan tetapi dalam ujaran terdapat kata yang terbentuk dari proses morfologi, yaitu pada proses afiksasi. Naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani pasti tidak terlepas dari untaian dialog antar tokohnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap tokoh memiliki afiksasi dalam pembentukan katanya, hingga dari pembentukan kata menjadi sebuah dialog yang bermakna. Adanya afiksasi dalam naskah drama menjadi hal yang menarik untuk dianalisis pada penelitian ini. Pada penelitian ini, dialog yang dianalisis adalah tokoh Karnaen yang ada dalam naskah *Bunga Rumah Makan*.

Dalam menghasilkan ujaran memakai kata dasar dan kata bentukan melalui sumber dari kata dasar itu sendiri yang sudah melewati proses morfologi. Tetapi bukan hanya bentuk kata yang menjadi objek kajian morfologi, melainkan berubahnya bentuk kata yang bisa mengubah arti. Morfem serta kata ialah satuan-satuan dari morfologi. Objek pada kajian morfologi adalah bagian yang dikaji di tataran morfologi. Ada beberapa hal yang bersangkutan dengan objek kajian morfologi, yaitu permasalahan pada bentuk kata dan perubahannya, makna yang bisa mengubah bentuk kata, serta adanya pengaruh yang ditimbulkan dari perubahan kategori kata. Hal demikian, diperkuat oleh pendapat ahli, yaitu Suherlan yang mengungkapkan bahwa objek kajian morfologi seperti makna yang timbul akibat perubahan, bentuk, bentuk dan perubahan kata, dan pengaruh adanya perubahan bentuk serta makna kata terhadap adanya kategori kata (Ichsan et al., 2015).

Proses morfologi bisa dilakukan dengan memakai berbagai cara, salah satunya ialah afiksasi. Afiksasi dilakukan dengan cara menggunakan imbuhan pada kata. Jika imbuhan diposisikan pada kata dasar maka bisa mengubah makna, fungsi, dan bentuk kata itu sendiri. Maka dari itu, penggunaan imbuhan atau afiksasi harus berdasarkan pada ketentuan yang ada. Penggunaan afiksasi sering kali ditemui di berbagai macam bacaan, salah satunya adalah pada naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. (Ichsan et al., 2015) mendefinisikan bahwa afiksasi ialah suatu proses dari penciptaan kata-kata dengan cara membubuhkan sebuah imbuhan pada kata dasarnya. Misalnya pada proses penciptaan kata dengan menambahkan imbuhan menggunakan kata dasar *main*. Kata *main* jika ditambahkan morfem afiks *ber-* dan *per-an* maka akan menjadi *bermain* dan *permainan*.

Afiksasi memiliki jenis-jenis, yakni prefiks, sufiks, infiks, klofiks, dan konfiks. Prefiks ialah afiksasi yang berada di depan kata dasar, sufiks ialah afiksasi yang terletak di akhir kata dasar, infiks ialah afiksasi yang terletak di tengah kata dasar, klofiks ialah penambahan afiksasi di sebelah kanan dan kiri kata dasar secara bertahap, sedangkan konfiks adalah afiksasi yang terdiri dari prefiks dan sufiks, biasanya diletakkan di antara keduanya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan afiksasi yang berupa prefiks, sufiks, klofiks, dan konfiks yang terdapat dalam dialog tokoh Karnaen pada naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Tokoh Karnaen banyak menggunakan afiksasi pada dialognya. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang proses morfologi afiksasi. Penelitian ini difokuskan pada dialog Karnaen yang mengandung afiksasi. Ramlan dalam (Yulino Indra, 2014) mendefinisikan afiksasi sebagai satuan gramatikal bersifat mengikat terdapat pada satuan kata yang mengartikan bahwa unsur yang bukan kata dan mempunyai kesanggupan yang menempel pada berbagai bentuk satuan yang membentuk kata baru. Afiksasi merupakan suatu morfem yang terikat biasanya dipakai untuk menghubungkan kata dasar sehingga membentuk suatu kata yang bermakna.

Permasalahan yang terjadi pada penelitian ini adalah dengan adanya afiksasi, maka peneliti akan menganalisis afiksasi yang ada pada tokoh Karnaen. Afiksasi terdapat di berbagai bentuk bacaan, salah satunya adalah naskah drama. Maka, rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana bentuk afiksasi yang ada dalam dialog tokoh Karnaen pada naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Sejalan dengan adanya latar belakang dan rumusan masalah dari penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan afiksasi yang terdapat dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* tepatnya pada dialog tokoh Karnaen.

Tokoh Karnaen merupakan salah satu tokoh yang terbilang penting dalam drama *Bunga Rumah Makan*. Karnaen adalah seorang anak pemilik rumah makan yang pemiliknya bernama Sudarma. Karnaen bertekad untuk bisa mendapatkan hati seorang pelayan rumah makan tersebut, yaitu Ani. Karnaen sangat mencintai Ani,

tetapi Ani tidak menyukai Karnaen lantaran dia sudah memiliki tamatan hatinya, yaitu Suherman. Anak pemilik rumah makan itu hanya bisa pasrah akan cintanya. Pada suatu ketika muncul seorang laki-laki yang merupakan gelandangan. Ani sempat tidak suka dengan kedatangan gelandangan yang sering mendatangi rumah makan itu. Tetapi, gelandangan itu punya maksud dan tujuan tersendiri agar datang ke tempat rumah makan itu.

Ani merupakan perempuan dengan paras yang cantik, kecantikannya hanya diperalat oleh pemilik rumah makan itu. Parasnya yang cantik dimanfaatkan oleh pemilik rumah makan itu untuk mendatangkan pembeli. Namun, kedatangan gelandangan memberikan Ani kesadaran bahwa dirinya hanya dijadikan alat untuk menarik pembeli. Hingga pada akhirnya Ani meninggalkan orang yang dicintainya, yaitu Suherman dan lebih memilih gelandangan, sebab gelandangan tersebut sudah memberikan nasihat kepada Ani mengenai dirinya yang hanya dijadikan boneka dalam rumah makan tersebut. Hingga pada akhirnya Ani memilih gelandangan untuk dijadikan kekasihnya dan bahkan akan menikah. Karnaen hanya dapat pasrah dengan pilihan Ani dan memilih untuk keluar dari rumah makan itu.

Penelitian ini relevan dengan beberapa sumber referensi yang ditemukan oleh peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ichsan, Tri Mahajani, dan Sandi Budiana dengan judul *Analisis Proses Morfologis Afiksasi pada Teks Deskriptif Peserta Didik Kelas VII*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sumber datanya. Penelitian tersebut sumber datanya adalah teks deskriptif peserta didik kelas VII, sedangkan penelitian ini sumber datanya diperoleh dari naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani tepatnya dialog tokoh Karnaen. Kedua, penelitian dengan judul *Afiksasi pada Karangan Anak Usia 10 -12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat: Sebuah Kajian Morfologi* yang ditulis oleh Praspati Riansyah, Endry Boeriswati, dan Aulia Rahmawati. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada sumber data, sumber data penelitian tersebut berupa karangan anak usia 10 -12 tahun, sedangkan penelitian ini berupa naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani tepatnya dialog tokoh Karnaen. Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Yulino Indra yang berjudul *Kesalahan Afiksasi dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Agam, Sumatera Barat* memiliki perbedaan pada penelitian ini. Penelitian tersebut menganalisis kesalahan afiksasi pada tulisan murid di kabupaten Agam, sedangkan penelitian ini tidak membahas kesalahannya melainkan hanya menganalisis afiksasinya saja. Perbedaan lain adalah terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian yang ditulis Yulino Indra sumber datanya adalah tulisan murid di SD kabupaten Agam, Sumatera Barat, sedangkan penelitian ini sumber datanya berupa naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani tepatnya dialog tokoh Karnaen.

METODE

Metode penelitian yang dipakai berupa kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang datanya menghasilkan kata-kata tertulis. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang tidak menggunakan metode hitung-hitungan data atau statistik untuk menganalisis datanya. Menurut (Indah Fadhillah et al., 2022) penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang menggambarkan berbagai fenomena yang berupa alamiah atau berupa rekaan manusia.

Sumber data yang dipakai berupa naskah drama karangan Utuy Tatang Sontani yang berjudul *Bunga Rumah Makan*. Dalam naskah drama tersebut terdapat tokoh Karnaen, dan dari dialog Karnaen bisa didapatkan berbagai kata yang mengandung afiksasi. Tahapan pengumpulan data, yaitu pada tahapan pertama mengumpulkan data, peneliti membaca naskah drama yang difokuskan pada dialog Karnaen. Tahapan kedua menganalisis data yang sudah didapatkan, yaitu afiksasi pada dialog Karnaen. Tahapan ketiga menyajikan hasil data dengan menggunakan deskriptif atau berupa narasi. Pada penelitian ini peneliti memakai teknik pengumpulan data yang berupa simak catat. Data disimak terlebih dahulu dengan cara membacanya, kemudian dicatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan beberapa afiksasi yang terdapat dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani yang berupa dialog tokoh Karnaen. Afiksasi tersebut berupa prefiks, konfiks, sufiks, dan klofiks. Maka, peneliti akan menjabarkan hasil temuan tersebut pada bagian ini, serta peneliti juga akan menganalisis hasil temuan tersebut.

Prefiks

Prefiks merupakan penambahan kata dengan cara menambahkan prefiks di awal kata. Prefiks bisa dinamakan juga sebagai imbuhan yang terletak di awal kata dasar (Umi Kalsum, 2022). Pada penelitian ini, ditemukan prefiks *me-*, *ter-*, *di-*, dan *ber-*. Prefiks ditemukan dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* pada dialog Karnaen. Hasil prefiks dianalisis dan diuraikan pada tabel:

Tabel 1 Analisis Prefiks

No	Data (Dialog)	Prefiks	Analisis
1.	"tapi aku suka <i>melihat</i> kau masak, An..."	<i>me-</i>	Kata <i>melihat</i> adalah prefiks <i>me-</i> yang memiliki kata dasar "lihat". Dalam morfofonemik prefiks <i>me-</i> mengalami pengekalan. Hal tersebut terjadi karena kata

			<p>dasarnya diawali dengan huruf /l/. Selain huruf /l/ ada beberapa huruf yang mengalami pengejalan pada prefiks me-, yaitu huruf r, w, y, m, n, ng, dan ny. Kata <i>melihat</i> memiliki makna memandang atau memerhatikan sesuatu dengan mata.</p>
2.	"daripada <i>mendengar</i> radio..."	<i>me-</i>	<p>Kata <i>mendengar</i> memiliki kata dasar "dengar". Bentuk variasi dari prefiks me- pada dialog ini adalah men-, di mana dalam kajian morfofonemik terjadi penambahan huruf /n/. Makna <i>mendengar</i>, yaitu bisa menerima bunyi dengan telinga (tidak tuli). Penggunaan kata <i>mendengar</i> sudah tepat dalam dialog Karnaen. Dalam hal ini, dialog tersebut membandingkan sesuatu hal bahwa mendengar radio lebih baik.</p>
3.	"kau di sini rupanya <i>mencari</i> perselisihan, ya..."	<i>me-</i>	<p>Kata <i>mencari</i> memiliki kata dasar "cari". Sama seperti prefiks sebelumnya, bahwa prefiks me- pada dialog ini memiliki variasi men-. Pada morfofonemik terjadi penambahan huruf /n/. Makna dari kata <i>mencari</i> adalah berupaya untuk menemukan suatu hal.</p>
4.	"hanya jika aku <i>memakai</i> pakaian tentara..."	<i>me-</i>	<p>Kata <i>memakai</i> memiliki kata dasar "pakai". Varian prefiks me- berupa mem-. Dalam morfofonemik terjadi penambahan huruf /m/. Penambahan huruf /m/ terjadi apabila kata dasarnya diawali dengan huruf b, f, p, t. Makna dari kata <i>memakai</i> adalah</p>

			mengenakan sesuatu, misalnya mengenakan pakaian.
5.	"saya berkewajiban <i>menolong</i> nona itu..."	<i>me-</i>	Pada kata <i>menolong</i> bermula dari kata dasarnya, yaitu "tolong". Prefiks <i>me-</i> ini bervariasi menjadi <i>men-</i> . Dalam morfofonemik terjadi penambahan huruf /n/. Penambahan tersebut terjadi ketika kata dasarnya berawalan /c, d, t, j, z/. Makna dari kata <i>menolong</i> ialah membantu untuk memudahkan atau meringankan beban/pekerjaan.
6.	"dia <i>menunggu</i> saudara, kapten Suherman".	<i>me-</i>	Kata <i>menunggu</i> memiliki kata dasar "tunggu". Sama seperti sebelumnya prefiks <i>me-</i> memiliki variasi <i>men-</i> . Pada kajian morfofonemik prefiks <i>me-</i> mengalami penambahan huruf /n/. Hal tersebut terjadi akibat kata dasarnya diawali dengan huruf /c, d, t, j, z/. Kata <i>menunggu</i> bermakna mengharapkan sesuatu yang bisa jadi akan terjadi.
7.	"saya berkewajiban <i>mengusir</i> dia..."	<i>me-</i>	Pada kata <i>mengusir</i> memiliki kata dasar "usir". Prefiks <i>me-</i> bervariasi menjadi <i>meng-</i> . Terjadi penambahan /ng/ yang apabila kata dasarnya diawali dengan huruf g, h, kh, a, i, u, e, o. <i>Mengusir</i> bermakna memaksa seseorang untuk pergi; memaksa untuk meninggalkan tempat.
8.	"kau akan jelas <i>terlihat</i> sebagai wanita..."	<i>ter-</i>	Kata <i>terlihat</i> mempunyai kata dasar "lihat". Prefiks <i>ter-</i> pada kata dasar "lihat" memberikan makna bahwa 'dapat dilihat'.

			Maka dari itu, kata <i>terlihat</i> pada dialog tersebut mengartikan bahwa Ani akan terlihat sebagai wanita jika ia menjadi ratu rumah tangga untuk Karnaen. Selain itu, kata <i>terlihat</i> juga memiliki makna bisa dilihat dan tampak di mata seseorang.
9.	"dia harus <i>ditangkap</i> ..."	<i>di-</i>	Pada kata <i>ditangkap</i> awalnya memiliki kata dasar "tangkap". Penambahan prefiks di- membuat kata dasar yang semulanya aktif menjadi pasif. Prefiks di- hanya menempel pada kata kerja pasif. Kata <i>ditangkap</i> pada dialog tersebut bermakna bahwa dia harus ditangkap karena sudah mengganggu ketertiban rumah makan.
10.	"aku lebih suka mendengar kau <i>bercerita</i> ..."	<i>ber-</i>	Kata <i>bercerita</i> memiliki kata dasar "cerita". Dalam morfofonemik , prefiks ber- memiliki 3 bentuk, yaitu be-, ber-, dan bel-. Pada dialog ini variasi prefiksnya berupa ber-. Kata <i>bercerita</i> memiliki arti membunyikan cerita atau menuturkannya. Dialog tersebut bermakna bahwa tokoh Karnaen lebih suka mendengar Ani untuk bercerita.
11.	"sekali lagi aku <i>bertanya</i> ..."	<i>ber-</i>	Pada kata <i>bertanya</i> memiliki kata dasar "tanya". Bentuk prefiks dialog Karnaen berupa ber-. Kata <i>bertanya</i> memiliki arti meminta penjelasan dari seseorang. Dalam dialog Karnaen kata <i>bertanya</i> bermakna bahwa tokoh Karnaen memberikan penegasan

			kepada lawan bicaranya dengan bertanya suatu hal.
--	--	--	---

Konfiks

Konfiks merupakan penambahan kata dengan cara menambahkan konfiks atau imbuhan di awal dan akhir kata. Pada penelitian ini penulis menemukan konfiks *ke-an*, *pe-an*, dan *ber-an*. Konfiks tersebut diuraikan dan dianalisis pada bentuk tabel:

Tabel 2 Analisis Konfiks

No	Data (Dialog)	Konfiks	Analisis
1.	"ada <i>keperluan</i> apa, saudara?"	<i>ke-an</i>	Konfiks ke-an pada kata <i>keperluan</i> membentuk kata dasar "perlu". Pada kata dasar "perlu" termasuk ke dalam adverbial, namun ketika ditambahkan konfiks ke-an menjadi nomina. Maka, konfiks ke-an merupakan pembentuk nomina. Kata <i>keperluan</i> memiliki makna keharusan atau kemestian dalam menjalankan suatu hal.
2.	"kalau begitu, atas nama <i>ketertiban</i> rumah makan ini..."	<i>ke-an</i>	Kata <i>ketertiban</i> terbentuk dari kata dasar "tertib" yang diberikan konfiks ke-an. Kata "tertib" bermakna adjektiva, namun ketika diberi konfiks ke-an maknanya menjadi nomina. <i>Ketertiban</i> memiliki makna keteraturan/teratur dalam segala hal.
3.	"sampai kapan kau <i>berpikiran</i> begitu, An".	<i>ber-an</i>	Pada kata <i>berpikiran</i> merupakan bentuk dasar dari kata "pikir". Kata "pikir" termasuk ke dalam nomina. Konfiks ber-an pada kata "pikir" merupakan pembentuk verba, maka kata "pikir" menjadi <i>berpikiran</i> . Makna <i>berpikiran</i> , yaitu memiliki pikiran atau akal.

4.	"datang ke sini mencari <i>perselisihan...</i> "	<i>per-an</i>	Kata <i>perselisihan</i> adalah bentuk dari kata dasar "selisih" yang berbentuk nomina. Adanya konfiks pe-an tidak mengubah bentuk nomina menjadi bentuk lain. Kata <i>perselisihan</i> tetap berbentuk nomina. Dalam morfofonemik terjadi pengekaln pada huruf /r/. <i>Perselisihan</i> bermakna suatu hal yang berselisih.
----	--	---------------	--

Sufiks

Sufiks merupakan penambahan kata dengan cara meletakkan imbuhan di akhir kata dasarnya. Dalam penelitian ini, penulis menemukan sufiks *-nya*, *-an*, dan *-kan*. Sufiks tersebut akan diuraikan dan dianalisis dalam tabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Analisis Sufiks

No	Data (Dialog)	Sufiks	Analisis
1.	"bu Sudarma belum datang, saya <i>anaknya...</i> "	<i>-nya</i>	Kata <i>anaknya</i> merupakan bentuk dasar dari kata "anak" yang berupa nomina. Proses sufiks pada kata <i>anaknya</i> , yaitu terdapat sufiks <i>-nya</i> yang dibubuhkan di sebelah kanan kata dasar, sehingga membentuk kata <i>anaknya</i> .
2.	"tapi saya kira dia belum jauh <i>larinya...</i> "	<i>-nya</i>	Pada kata <i>larinya</i> terbentuk dari kata dasar "lari" yang bermakna verba. Pada dialog tersebut proses sufiksnya terjadi ketika kata dasar "lari" dibubuhkan sufiks <i>-nya</i> di sebelah kanan, sehingga menjadi kata <i>larinya</i> .
3.	"saya minta <i>bantuan</i> polisi..."	<i>-an</i>	Kata <i>bantuan</i> terbentuk dari kata dasar "bantu" yang berupa verba. Sufiks <i>-an</i> pembentuk nomina, sehingga "bantu" menjadi <i>bantuan</i> .

			Pada dialog tersebut kata "bantu" bermakna tolong, sedangkan kata <i>bantuan</i> memiliki makna suatu meminta pertolongan.
4.	"ya, saya <i>maafkan</i> ".	<i>-kan</i>	Kata <i>maafkan</i> terbentuk dari kata dasar "maaf" yang kemudian diberi sufiks –kan. Pada dialog tersebut kata "maaf" bermakna pengungkapan meminta ampun, sedangkan <i>maafkan</i> bermakna menerima permintaan ampun seseorang.

Klofiks

Klofiks merupakan penambahan afiksasi di sebelah kanan dan kiri kata dasar secara bertahap. Pada penelitian ini, dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* ditemukan satu beberapa bentuk klofiks, yaitu *berke-an*, *me-kan*, dan *me-i*. Menurut (Suryani et al., 2019) klofiks pada bahasa Indonesia terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu *me-i*, *me-kan*, *memper-*, *memper-kan*, *di-kan*, *di-i*, *diper-kan*, *diper-i ter-per*, dan *teper-kan*. Pada penelitian ini terdapat klofiks *me-kan*, *mei-*, dan *berke-an*. Klofiks tersebut akan diuraikan dan dianalisis dalam tabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Analisis Klofiks

No	Data (Dialog)	Klofiks	Analisis
1.	"saya <i>berkewajiban</i> menolong nona itu..."	<i>berke-an</i>	Pada kata <i>berkewajiban</i> bentuk kata dasarnya "wajib" yang berupa verba. Kata "wajib" bermakna harus dikerjakan, sedangkan <i>berkewajiban</i> bermakna memiliki tanggung jawab atau kewajiban. Proses klofiks pada kata "wajib" bermula dari adanya afiksasi ke-an yang menjadi <i>kewajiban</i> , kemudian ditambahkan lagi dengan

			afiksasi ber- sehingga menjadi <i>berkewajiban</i> .
2.	"saudara pergi <i>meninggalkan</i> tempat ini."	<i>me-kan</i>	Kata <i>meninggalkan</i> memiliki kata dasar "tinggal" bermakna tetap atau menetap, sedangkan <i>meninggalkan</i> bermakna pergi dari suatu tempat. Klofiks <i>me-kan</i> ialah verba turunan dengan klofiks <i>me-kan</i> yang termasuk dalam verba transitif. Bentuk dasar dari klofiks <i>me-kan</i> adalah verba, nomina, adjektiva, numeralia, adverbialia, dan lain-lain. Kata "tinggal" termasuk ke dalam verba.
3.	"supaya lekas <i>mendatangi</i> kami".	<i>me-i</i>	Kata <i>mendatangi</i> bentuk dasar dari "datang" yang bermakna sampai di suatu tempat atau tiba, sedangkan <i>mendatangi</i> bermakna mengunjungi tempat atau datang di suatu tempat. Klofiks <i>me-i</i> bisa membentuk verba baru, seperti verba transitif. Bentuk dasar verba berklofiks <i>me-i</i> , yaitu nomina, adjektiva, adverbialia, verba, serta pronominal. Maka, kata "tinggal" termasuk ke dalam verba.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan berbagai macam afiksasi dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani pada dialog tokoh Karnaen. Afiksasi tersebut adalah prefiks, konfiks, sufiks, dan klofiks. Pada prefiks berjumlah 4 prefiks yang terdiri dari *me-*, *ber-*, *ter-*, dan *di-*. Seluruh jumlah

prefiks ada 11 dengan rincian, yaitu prefiks *me-* berjumlah 7, prefiks *ter-* berjumlah 1, prefiks *di-* berjumlah 1, dan prefiks *ber-* berjumlah 2. Pada konfiks terdapat 3 jenis, yaitu *ke-an*, *ber-an*, dan *per-an* dengan jumlah seluruhnya ada 4. Jumlah keseluruhan konfiks dengan rincian, yaitu konfiks *ke-an* berjumlah 2, konfiks *ber-an* berjumlah 1, dan konfiks *per-an* berjumlah 1.

Sufiks dalam dialog tokoh Karnaan terdapat 3 jenis, yaitu *-nya*, *-an*, dan *-kan*. Jumlah keseluruhan sufiks ada 4 dengan rincian, yakni sufiks *-nya* berjumlah 2, sufiks *-an* berjumlah 1, dan sufiks *-kan* berjumlah 1. Selanjutnya, ada afiksasi jenis klofiks yang berjumlah 3, yaitu *berke-an*, *me-kan*, dan *me-i*. Secara keseluruhan terdapat 3 klofiks, yakni klofiks *berke-an* berjumlah 1, klofiks *me-kan* berjumlah 1, dan klofiks *me-i* berjumlah 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. PT Rineka Cipta.
- Fadhilla, Indah dkk. (2022). Ikon, Indeks, dan Simbol pada Cerpen Sesat Pikir Para Binatang Karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Referen* 1 (2).
- Indra, Yulino. (2014). Kesalahan Afiksasi dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Jurnal Salingka* 11 (1).
- Kalsum, Umi. (2022). Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi. Skripsi.
- Nurjam'an, M. Ichsan, Tri Mahajani, dan Sandi B. (2015). Analisis Proses Morfologis Afiksasi pada Teks Deskriptif Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal Pedagogia* 7 (2).
- Riansyah, Praspati, Endry B, dan Aulia R. (2016). Afiksasi pada Karangan Anak Usia 10 -12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat: Sebuah Kajian Morfologi. *Jurnal Arkhais* 7 (2).
- Suryani, Lailatul F, dan Supangat. (2019). Afiks Pembentukan Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Analisis Kontrastif). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 7 (1).